

Penyusunan Biografi Guru Khalidi Bin H. Qadri

A. Muthalib^{*1)}, Khairuddin²⁾, Edi Susrianto Indra Putra³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Indragiri,

Tembilahan, Indonesia

A_muthalib47@yahoo.co.id, khairuddin921@gmail.com, Ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Penyusunan buku biografi ini ditulis untuk memenuhi permintaan dari berbagai pihak, di antaranya dari pihak keluarga besar Guru Khalidi dan para alumni (santri yang pernah belajar dengan almarhum), selain itu juga untuk memenuhi keinginan pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir, terutama dari Dinas Pariwisata yang mendorong setiap anggota masyarakat daerah ini yang mana pada ketika hidupnya tersebut pernah berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti guru yang mempelopori berdirinya suatu kegiatan masyarakat, mendirikan lembaga pendidikan seperti Madrasah, Majelis Ta'lim maka anggota masyarakat yang seperti itu harus diabadikan sejarah hidupnya dalam bentuk buku biografi. Dalam penyusunan biografi ini, metode yang penyusun gunakan adalah metode wawancara langsung kepada keluarga Guru Khalidi, santri dan alumni yang menjadi murid beliau, masyarakat Desa Kuala Muda Ujung Tembilahan Barat yang menjadi tempat pergaulan beliau selama hidup. Tujuan dari pembuatan biografi sebenarnya untuk membagikan kisah kehidupan seseorang. Kisah tersebut nantinya bisa menjadi teladan atau contoh yang baik untuk memotivasi pembaca maka penyusunan biografi Guru Khalidi bin H. Qadri dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa perjuangannya dalam mensyi'arkan agama Islam di tengah masyarakat di mana ia *mustauthin* (tinggal), agar kifrahnya tersebut dapat dibaca, dikenang dan diteladani oleh generasi muda atau masyarakat secara umum.

Kata Kunci: Biografi, Khalidi bin H. Qadri

Abstract

This biographical book was written to fulfill requests from various parties, including from the extended family of Guru Khalidi and his former students, besides that it was also to fulfill the wishes of the regional government of Indragiri Hilir Regency, especially from the Tourism Office which encouraged every member of this local community who at the time of his life (a community leader) had been involved in social activities such as a teacher who pioneered the establishment of a community activity, established educational institutions such as Madrasahs, Majlis Ta'lim (religious study), then members of the community who are like it must be immortalized in the history of his life in the form of a biography. In compiling this biography, the method used by the author is the interviews with the family of Guru Khalidi, students and alumni who became his students, the community of Kuala Muda Ujung Tembilahan Barat Village, where he has been associated throughout his life. The purpose of making a biography is actually to share life stories of somebody. This story can later become a good role model or example to motivate readers, so the compilation of the biography of Guru Khalidi bin H. Qadri is intended to commemorate the services of his struggle in spreading Islam in the community where he lived, so that his work can be read, remembered and emulated by the younger generation or society in general.

Keywords: Biography, Khalidi bin H. Qadri

1. Pendahuluan

Ulama memiliki posisi penting dalam mengawal spiritualisme ummat lewat berbagai kebijakan yang harus selalu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Peran terpenting ulama adalah sebagai “*cultural brokers*” yang mempertemukan antara energi budaya masyarakat dengan ajaran agama Islam, melalui penerjemahan pesan-pesan Ilahi yang dibingkai dengan konteks lokalitas untuk selanjutnya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Mengingat perannya yang sangat urgen itu, maka penelusuran terkait peran dan fungsi ulama di masyarakat perlu dilakukan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penanaman nilai-nilai keberislaman yang peka kultur. Pengejewantahannya selanjutnya dieksplorasi dalam sebuah penulisan biografi ulama lokal yang mewakili karakteristik budaya di masing-masing daerah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami peran dan fungsi ulama tersebut dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, biografi adalah teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapinya. Biografi adalah sebagai cerita seorang tokoh yang bersifat faktual, yang mana cerita tersebut ditulis sesuai fakta-fakta yang disampaikan oleh penulis. Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokohnya masih hidup atau sudah meninggal. (Syafiri, 2013; 245).

Biografi merupakan bagian dari unit sejarah yang telah ada sejak zaman klasik ditulis dalam bentuk historiografi Tacitus. Untuk menokohkan seorang pelaku, biografi adalah bagian yang utama. (Sartono, 1992; 76). Biografi dapat menjelaskan seorang pelaku sejarah. Sejarah menggambarkan terdapat banyak tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan dunia. Menelusuri perjalanan hidup seorang tokoh adalah hal yang sangat penting dalam kajian sejarah, guna untuk memahami kepribadian tokoh, mulai dari latar belakang, kehidupan sosial dan lain sebagainya. (Syahrin Harahap, hlm 10).

Belakangan ini, karya tulis biografi sudah banyak bermunculan. Makna dari penulisan biografi tersebut bermacam-macam, seperti tujuan apresiasi maupun inspirasi. Selain itu biografi menjadi sejarah populer yang sangat penting dan dibutuhkan oleh para sejarawan. Hal tersebut menyebabkan terbitnya beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang digemari oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: Biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan lain sebagainya. (Very Tambunan, 1979; 1).

Dalam bidang Agama dan pendidikan di Desa Kuala Muda Ujung, Tembilahan Barat misalnya, tokoh yang tepat dibicarakan dan ditulis sejarahnya adalah Guru Khalidi bin H. Qadri. Penyusunan buku biografi ini juga untuk memenuhi permintaan dari berbagai pihak, di antaranya dari pihak keluarga besar Guru Khalidi dan para alumni (santri yang pernah belajar dengan almarhum), selain itu juga untuk memenuhi keinginan pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir, terutama dari Dinas Pariwisata yang mendorong setiap anggota masyarakat daerah ini yang mana pada ketika hidupnya (seorang tokoh masyarakat) tersebut pernah berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti guru yang memelopori berdirinya suatu kegiatan masyarakat, mendirikan lembaga pendidikan seperti Madrasah, Majelis Ta’lim (pengajian agama), maka anggota masyarakat yang seperti itu harus diabadikan sejarah hidupnya dalam bentuk buku biografi.

Tujuan dari pembuatan biografi sebenarnya untuk membagikan kisah kehidupan seseorang. Kisah tersebut nantinya bisa menjadi teladan atau contoh yang baik untuk memotivasi pembaca maka penyusunan biografi Guru Khalidi bin H. Qadri dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa perjuangannya dalam mensyi’arkan agama Islam di tengah masyarakat di mana ia *mustauthin* (tinggal), agar kifrahnya tersebut dapat dibaca, dikenang dan diteladani oleh generasi muda atau masyarakat secara umum.

Biografi Guru Khalidi disusun dengan menerangkan kejadian apa saja yang telah dilalui beliau selama hidupnya. Namun, dalam pembuatannya tidak menuliskan keseluruhan riwayat hidup, tetapi hal-hal penting saja yang berkaitan dengan beliau seperti tempat kelahiran Guru Khalidi, masa pendidikannya, pekerjaannya, keistimewaan keyakinan Guru Khalidi bin H. Qadri, hari wafatnya serta peninggalan Guru Khalidi bin H. Qadri.

Penting untuk kita ketahui, penyusunan buku menaqib (biografi) Guru Khalidi ini adalah yang pertama kali ditulis, sehingga referensi (rujukan) yang digunakan penulisan dalam melacak/mencari keterangan tentang almarhum harus menggunakan wawancara sejumlah orang yang betul-betul *credible* (bisa dipercaya).

2. Metode

Menyusun biografi diharuskan untuk melakukan sebuah riset, agar dapat menemukan fakta-fakta dari tokoh. Dengan begitu, dapat dijadikan sebagai bahan pembahasan. Guna menemukan fakta-fakta dari tokoh, maka penyusun membuat artikel biografi selanjutnya dengan mengumpulkan sumber informasi karena mustahil jika melakukan riset tanpa memakai sumber. Sumber informasi untuk riset akan membantu penyusun dalam menemukan fakta yang valid. Informasi yang disampaikan para informan (orang-orang yang diwawancarai tersebut dalam ilmu sejarah disebut salah satu teori) untuk mendapatkan data primer (asli/kuat) bagi seorang penulis. (Kuntowijoyo, 2003).

Dalam penyusunan biografi ini, metode yang digunakan adalah metode wawancara langsung kepada keluarga Guru Khalidi, santri dan alumni yang menjadi murid beliau, masyarakat Desa Kuala Muda Enok yang menjadi tempat pergaulan beliau selama hidup. Kemudian penyusunan juga dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan, dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penyusunan yang dihasilkan tidak terlepas dari teori-teori tertulis yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Tetapi walaupun demikian penyusunan buku biografi ini bukan berarti mengabaikan data yang bersifat dokumenter, justru data dokumenter penyusun menggunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penyusunan.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Tempat Kelahiran Guru Khalidi.

Guru Khalidi lahir di Sungai Pinang Kuala Enok, pada hari Senin, 16 Ramadhan 1371 H. bersamaan 9 Juni 1952 M. versi hitungan sejarah. Orang tuanya bernama H. Qadri bin Camat dan ibunya bernama Halimah binti Abdurrahman, selanjutnya keluarga H. Qadri tersebut pulang ke Terusan Babu (sekarang nama kampung itu berubah menjadi Terusan Baru).

2. Masa Pendidikannya.

Guru Khalidi mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) Terusan Babu sekitar tahun 1959 M. setelah usianya 15 tahun, dia diantar oleh ayahnya ke Sungai Pinang Kuala Enok untuk belajar agama kepada Pak Uan (Syekh Abdurrahman bin H. Bakri) selama kurang lebih 3 tahun (1967-1970), mengenai kitab-kitab yang dipelajarinya di pondok Darul Yatim Sungai Pinang tersebut antara lain: 'aqidah/tauhid, fikih, nahu-sharaf, pelajaran Akhlak, hadis, ilmu faraidh, dan lain-lainnya. Setelah 3 tahun beliau menimba ilmu di Sungai Pinang tersebut, kemudian gurunya Syekh Abdurrahman bin H. Bakri memberikan rekom (surat rekomendasi) untuk muridnya ini melanjutkan pendidikan ke Jambi. Singkat cerita, Guru Khalidi pun melanjutkan pendidikan ke Jambi pada tahun 1971. Di sana beliau masuk Madrasah Nurul Iman, Kampung Jelmu Seberang kota Jambi, 3 tahun kemudian selesai beliau di pondok itu. Selanjutnya pada tahun 1973 beliau melanjutkan studi ke Madrasah Sa'adatuddaren Kampung Tahtul Yaman Pelayangan Jambi. Di Madrasah ini beliau jalani juga selama 3 tahun, sampai pada tahun 1976 M.

Guru-guru beliau sampai saat ini yang dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Guru Fauzi asal Simpang Tiga Sungai Luar,
- b. Guru (Kyai) Abdurrahman bin H. Bakri Sungai Pinang Kuala Enok,
- c. Guru (Kyai) (Abdul Karim Kampung Jelmu Jambi,
- d. Guru (Kyai) Ali Kampung Tahtul Yaman Jambi,
- e. Guru (Kyai) Majid (Abdul Majid) Kampung Jelmu Jambi,
- f. Guru (Kyai) Samman Muhi Kampung Jelmu Jambi,
- g. Guru (Kyai) Makki Kampung Tahtul Yaman Jambi,
- h. Guru (Kyai) Muhammad Jeddawi, Kampung Tahtul Yaman Jambi,
- i. Guru (Kyai) Daud Kampung Tahtul Yaman Jambi

3. Pekerjaan Guru Khalidi

Pekerjaan Guru Khalidi sehari-harinya sebagai petani kelapa, pedagang, dan sebagai guru. Penjelasan mengenai pekerjaan Guru Khalidi sebagai petani kelapa dan pedagang tidak perlu dijelaskan di sini, namun yang kami anggap perlu dijelaskan adalah profesinya atau pekerjaannya sebagai guru.

Guru Khalidi awalnya mengajar di Madrasah “**Hubbul Wathan**” Sungai Pinang Kuala Enok bersama guru-guru lainnya seperti Guru Ishak yang sekarang tinggal di daerah Sungai Rawa, selain Guru Ishak, guru Ismail (Nenek Cong), Guru Harun, Guru As’ad (Nanang Sa’ad), Ustadz Kamaruddin, Guru Ujang (Cucu H. Ismail), Guru Masran (Busu Masran), Guru Bahrudin (menantu Guru Ishak), Guru Masdar, dan lain-lainnya. Sekitar 10 tahun Guru Khalidi dan kawan-kawan mengajar di Madrasah tersebut kemudian tidak aktif lagi yang disebabkan kebun kelapa milik beliau dan milik masyarakat lainnya pada pertengahan tahun 1980-an rusak parah, disebabkan air asin, sehingga akhirnya beliau sekeluarga hijrah ke Kuala Muda Ujung, namun sebelumnya beliau sekeluarga sempat tinggal di Tebing (di Kuala Muda Kecil bersama masyarakat Bugis) pada tahun 1986.

4. Keistimewaan Keyakinan Guru Khalidi

Kepribadian Guru Khalidi yang paling penting untuk kita teladani di antaranya: membasmi/memberantas hal-hal yang berlawanan dengan syari’at dan hal-hal yang mengandung unsur Syirik. Seperti acara mandi pengantin dalam suku Banjar, khususnya pada bagian (hal-hal) yang melanggar hukum agama Islam yang mana biasanya pengantian perempuan Banjar ketika mandi pengantin dipertontonkan di *ambin* (depan rumah), sehingga ritual (kegiatan mandi) tersebut ditonton masyarakat umum. Sisi lain dari ritual mandi itu ada mayang pinang yang mana ketika ditepuk 1 X pecah (terbelah dua) maka “pengantin itu kelak akan mendapat anak laki-laki, sebaliknya “jika mayang tersebut ketika ditepuk, 2 x baru terbelah, maka si pengantin kelak akan mendapatkan anak perempuan (teriakan masyarakat yang menontonnya)” Ucapan *tahayyul* itu telah diberantas Guru Khalidi, khususnya dalam kalangan keluarga terdekat beliau. Kini, kegiatan ritual Banjar tersebut tetap ada, tetapi hanya sekedar mandi dengan air Yasin, air kelapa muda dan mayang pinang, namun ritual itu tidak lagi dipertontonkan di khalayak ramai.

Selain hal tersebut di atas, pada awal beliau pindah ke Kuala Muda Ujung sekitar pertengahan tahun 1980-an di Tebing (lokasinya tidak jauh dari **Surau al-Musyarrifah**), terdapat pohon Kayu Marbau besar. Posisi pohon itu condong ke sungai, sehingga pada waktu tertentu menghalangi kegiatan masyarakat yang lalu-lalang, ketika itu Guru Khalidi diangkat masyarakat Kuala Muda Ujung sebagai Kepala Parit (RT), sehubungan dengan pohon kayu itu, Guru Khalidi menyampaikan kepada warga masyarakat Parit Ujung bahwa pohon itu sangat mengganggu kegiatan kita, karenanya mari kita bersama-sama menebangnya.

Ajakan/himbauan beliau itu spontan mendapat tanggapan negatif dari segelintir masyarakat di sekitar pohon itu, bahwa “Kayu Marbau tersebut ada hantunya, kalau ada yang berani menebangnya, saya pastikan ia akan mati karena pohon itu”, Guru Khalidi ketika mendengar ucapan anggota masyarakat tersebut, beliau tanpa berfikir panjang, satu hari kemudian, beliau tebang pohon itu,

karena menurut ajaran Islam yang beliau yakini bahwa yang bisa mematikan manusia dan makhluk lainnya hanya Allah semata. Berkat keberanian beliau itu alhamdulillah masyarakat pun terbantu: 1). Bisa dengan aman dan lancar lewat di lokasi itu, 2). Rasa was-was (rasa takut) sebagian masyarakat Kuala Muda Ujung ketika itu teratasi, dengan berkat keyakinan beliau tersebut. Semoga di kalangan kita jangan pernah “bersarang” di hati ada unsur *tahayyul* dan sejenisnya, karena percaya kepada pohon yang bisa mematikan itu adalah syirik yang sangat dimurkai Allah. *Na'uzu Billahi Mindzalik*. Semoga kita terbebas dari perbuatan syirik.

5. Guru Khalidi Wafat

Beliau wafat pada hari Senin, 7 Muharram 1435 H. bersamaan 11 Nopember 2013 M. setelah makan siang, sekitar jam: 1 siang, tanpa sakit di Kuala Muda Ujung, dalam usia 61 tahun.

6. Peninggalan guru khalidi

Di antara peninggalan beliau yang dapat disaksikan hingga saat ini adalah: Madrasah Nurul Islam, Surau Darul “Abidîn dan kebun *waqaf* (wakaf) yang semuanya berlokasi di Kuala Muda Ujung, meskipun sebetulnya hal tersebut tidak terlepas dari bantuan dan dukungan masyarakat, namun pemikiran awal berdirinya lembaga pendidikan dan tempat ibadah serta kebun wakaf tersebut adalah dari Guru Khalidi. Semoga apa yang telah beliau tinggalkan tersebut akan terus mengalir pahalanya kepada beliau dan kepada kita yang tetap setia menjaga, merawat serta mempertahankan peninggalan beliau tersebut juga akan mendapatkan pahala yang sama dari Allah SWT. yang mana pahala amal jariyah tersebut senantiasa mengalir kepada kita semua hingga *Yaumul Hisab* kelak, *âmîn*.



Gambar 1. Proses wawancara narasumber

4. Kesimpulan

Penyusunan biografi Guru Khalidi bin H. Qadri dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa perjuangannya dalam mensyi'arkan agama Islam di tengah masyarakat di mana ia *mustauthin* (tinggal), agar kifrahnya tersebut dapat dibaca, dikenang dan dteladani oleh generasi muda atau masyarakat secara umum. Guru Khalidi mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) Terusan Babu sekitar tahun 1959 M. setelah usianya 15 tahun, dia diantar oleh ayahnya ke Sungai Pinang Kuala Enok untuk belajar agama kepada Pak Uan (Syekh Abdurrahman bin H. Bakri) selama kurang lebih 3 tahun (1967-1970).

Kepribadian Guru Khalidi yang paling penting untuk kita teladani di antaranya: membasmi/memberantas hal-hal yang berlawanan dengan syari'at dan hal-hal yang mengandung unsur Syirik. Di antara peninggalan beliau yang dapat disaksikan hingga saat ini adalah: Madrasah Nurul Islam, Surau Darul “Abidîn dan kebun *waqaf* (wakaf) yang semuanya berlokasi di Kuala Muda Ujung, meskipun sebetulnya hal tersebut tidak terlepas dari bantuan dan dukungan masyarakat, namun pemikiran awal berdirinya lembaga pendidikan dan tempat ibadah serta kebun wakaf tersebut adalah dari Guru Khalidi.

5. Daftar Rujukan

- Muthalib, A. (2021). Tuan Guru Sapat, Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada Abad XX. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Muthalib. A. (2019). Syekh Abdurrahman, Pak Uan Sungai Pinang Kuala Enok, Figur Pejuang Pendidikan Islam pada Pertengahan Abad ke- XX. Ciputat: Sakata Cendia.
- Kuntowijoyo (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Daud. S. (2013). Antara Biografi Dan Historiografi. *Jurnal Analisis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 13 (1).
- Sartono Kartodirjo (1992). Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.